

## **SOSIALISME, POSMODERNISME: TIMBANGAN AKAL UMMATAN WASATHAN**

Oleh : Amin Tohari<sup>\*)</sup>

### **Abstrak**

Sosialisme berdiri tegak dengan pemikiran bahwa tidak ada Tuhan dan kehidupan hanya berupa materi belaka artinya tidak ada zat yang telah menciptakan alam semesta dan segala sesuatu yang ada didalamnya hanya berupa materi yang berkembang (berevolusi) karena kemampuannya sendiri. Larangan bagi muslim meniru orang-orang kafir. Masyarakat Islam pada saat ini terselimuti oleh gelombang sikap mengekor secara membabi buta. Setiap sistem sosialis pada hakekatnya menolak hak untuk mempunyai hak milik pribadi atas benda-benda yang produktif, sampai ke suatu batas tertentu bertentangan dengan Islam. Sosialisme Marxis merupakan system resmi di Negara-Negara yang mempunyai penduduk lebih dari sepertiga umat manusia. Namun demikian, posmodernisme merupakan kritik atas modernisme atau tepatnya modernitas yang telah gagal membawa manusia mencapai apa yang diinginkannya, modernisme telah menjadikan manusia merasa asing dengan dirinya sendiri. Pemujaan pada akal ternyata hanya melahirkan kehampaan, posmodernisme bisa menjadi "*gong*" matinya semacam iman bahwa ilmu dapat mengatasi segala-galanya.

**Kata Kunci:** Sosialisme, Posmodernisme, akal, ummatan *wasathan*

---

<sup>\*)</sup> Dosen pada Program Studi Sosiologi Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya

## Pendahuluan

Sosialisme berdiri di atas ide kezaliman materi dan pengingkaran terhadap keberadaan (*wujud*) Tuhan, serta anggapan bahwa agama itu sebagaimana dikatakan oleh Marx berasal dari sebuah asas yang menyatakan bahwa alam dengan segala bentuk karakternya merupakan materi dan bahwa berbagai peristiwa alam yang beraneka ragam merupakan penampakan yang berbeda terhadap materi yang bergerak dan bahwa hubungan timbal balik antara peristiwa-peristiwa tersebut dengan adaptasi peristiwa-peristiwa itu satu dengan yang lain dalam bentuk yang berubah-ubah seperti yang ditetapkan metode dialektika menjadi hukum yang penting untuk perkembangan materi yang berevolusi, alam berkembang mengikuti hukum pergerakan (perputaran) materi. Hal itu terjadi tidak memerlukan pemahaman yang integral.<sup>1</sup>

Demikian halnya, sosialisme dan posmodernisme merupakan kapitalisme yang tegak di atas ide sekulerisme (pemisahan agama dari kehidupan). Sosialisme dengan ide-ide menjadi pemikiran-pemikiran yang mengkristal yang mengenakan kemas ide dan sejatinya adalah ide yang berumur pendek, sampai dengan paruh abad ke-19 hanya menjadi ide filsafat saja, namun sekarang ide-ide tersebut berkuasa mendominasi dunia, terutama setelah sebuah negara besar yakni Uni Soviet, berdiri tegak berlandaskan pada asas ide-ide tersebut. Disamping itu terdapat juga Negara-negara lain yang berupaya menerapkan ide sosialisme.<sup>2</sup>

Sosialisme Marx tegak berdasarkan dua kaidah utama yaitu dialektika materialisme dan histories materialisme. Dialektika materialisme merupakan pandangan atas peristiwa-peristiwa alam dari segi pertentangannya dan pemahaman kesesuaian atas seluruh peristiwa tersebut tanpa memerlukan faktor apapun yang berasal dari luar.

Engels menyatakan bahwa " Pemahaman materi itu berarti memahami alam secara sederhana, dengan tanpa adanya penambahan apapun ".

Kata dialektika diambil dari kata dialog yang memiliki arti yang sama dengan perdebatan (*al-mujadalah*) dan pembantahan (*nuqosy*) karenanya kadangkala disebut juga dengan jadalayah. Ini merupakan istilah yang telah dikenal sejak periode para filosof Yunani.

Histori materialisme merupakan perluasan dari teori dialektika materialisme. Teori ini mencakup kajian atas sejarah (*history*) masyarakat

---

<sup>1</sup> Al Bazzaz Al-Khiroqi, *Al Maddiyah – Diyaliktiyah wa – al-Maddiyahat – Tarikhiyah* (Beirut: Muassasatu Risalah, 1985), hal.17

<sup>2</sup> Ghanim abduh, *Naqdlu al-Isytirakiyah al-Masikiyah*, (Beirut; Al Maksab Islami), hal.50

(*society*) dan ekonomi. Berkaitan dengan alam semesta manusia dan kehidupan atau dengan apa yang mereka sebut sebagai alam (*al-thabi'at*). Mereka menyatakan bahwa alam itu berkembang mengikuti hukum pergerakan (perputaran) materi alam sepenuhnya tidak memerlukan rasio, artinya bahwa hukum-hukum yang mengatur materi yang berasal dari materi itu sendiri.

Sosialisme memandang bahwa masyarakat merupakan sebuah kumpulan yang terdiri dari manusia dan hubungan mereka dengan alam menjadi sesuatu yang pasti dan telah ditentukan alam (*at-thabi'at*) disatu sisi dimulai dari kepribadian (karakter) manusia dan pada hakikatnya hal ini menjadi satu sisi yang dikandungnya, karena manusia itu tidak berkembang kecuali dia tidak bisa dipisahkan dari sisi kepribadiannya ini.

Tidak mungkin ada sesuatu yang disebut dengan kebebasan berkali dan (*hurriyat al-aqidah*), kebebasan berpendapat (*hurriyat ar-ra'yi*) dan kebebasan berekonomi (*hurriyat al-iqtishadiyah*)<sup>3</sup>. Tampak jelas bahwa sosialisme merupakan sebuah ideologi yang terakhir dari sebuah pemikiran menyeluruh tentang alam semesta, manusia dan kehidupan. Ia mengingkari keberadaan al-khaliq yang menciptakan alam semesta dan ada dengan sendirinya. Maka dari itu, ia merupakan sebuah ide yang lahir dari sebuah asas yang rasional atau akidah yang didalamnya terdapat kecenderungan atau potensi untuk bisa diyakini (dijadikan akidah), karena ia merupakan pemikiran mendasar (*fikrah asasiyah*), bukan pemikiran umum ataupun pemikiran yang bersifat parsial.

Sosialisme merupakan sebuah ide (*fikrah*) dan metode (*thariqah*). Yakni sebuah ideologi yang berpotensi untuk bisa diyakini dan diterapkan karena ia merupakan sebuah akidah aqliyah (sesuatu yang diyakini secara rasional), memiliki hukum-hukum yang digunakan untuk memecahkan berbagai permasalahan dalam kehidupan manusia, disertai dengan hukum-hukum yang menjelaskan tata cara pelaksanaan akidah dan penerapan hukum.

Karena itu didalam sosialisme ada tata cara (*kaifiyat*) untuk menerapkan sistem sosialisme pada umat (bangsa) yang memeluk ideologi ini, yakni negara dan kekerasan undang-undang. Jelas bahwa sosialisme merupakan sebuah ideology yang benar (*sahih*) atau salah (*batil*), karena kebenaran dan kebatilan ideology terletak pada ukuran (standar)-nya yaitu memuaskan akal dan sesuai dengan fitrah manusia.

### Sosialisme, Posmodernisme Dan Akal

Pemikiran sosialisme yang hanya berdiri tegak dengan tidak ada Tuhan dan kehidupan hanya berupa materi belaka artinya tidak ada zat yang

<sup>3</sup> Taqiyudin an-Nabhani, *Nidzam al-Islam*, (Beirut: Ribat, 1987), hal.27

menciptakan alam semesta dan segala sesuatu yang ada didalamnya hanya berupa materi yang berkembang (berevolusi) karena kemauannya sendiri. Materi yang paling tinggi dari yang ada adalah manusia. Dan sesuatu yang paling tinggi pada manusia adalah otaknya, yang merupakan hasil dari evolusi materi. Jadi menurut mereka, tidak sesuatu yang lain diluar bingkai alam semesta, manusia dan kehidupan atau apa yang mereka sebut dengan alam pemikiran (ide) tentang adanya sang pencipta hanyalah sebuah kebohongan belaka dan hal itu adalah penyesatan yang dilakukan oleh orang kaya untuk menghisap darah orang miskin (proletar). Agama itu hanya menjadi candu dan vodka bagi kemajuan bangsa-bangsa.

Salah satu pernyataan yang paling sering muncul dikalangan orang Muslim yang hidup di Barat adalah apakah mereka dibolehkan untuk hidup di Eropa atau tidak, karena bagian dari *al-harb* atau paling tidak *dar al-kufr*.<sup>4</sup> Fakta orang Muslim di Eropa :

1. Fakta bahwa orang Muslim, setelah menetap lebih dari 40 tahun di Eropa, secara umum dibolehkan mengamalkan agama mereka dengan damai, membangun masjid dan mendirikan organisasi-organisasi Islam. Ini bukti nyata bahwa beragam konstitusi dan hukum Eropa menghormati Islam sebagai suatu agama dan Muslim sebagai orang beragama yang mempunyai hak, sebagaimana kelompok lain untuk beribadah secara bebas.
2. Mayoritas Muslim di Eropa hidup dalam suasana aman dan damai di urusan keagamaan. Kita tidak boleh merencanakan problem sosial, ekonomi dan politik seperti pengangguran, kemiskinan, pengucilan dan meningkatnya persoalan rasisme yang juga dirasakan oleh seluruh penduduk dengan masalah yang memang merupakan diskriminasi agama. Banyak orang muslim yang melakukan naik banding hukum setelah menerima keputusan tidak adil dan kasus seperti ini sangat sering.
3. Konteks Eropa dan kehidupan pada umumnya disuatu masyarakat industri yang modern menjadikan kewajiban agama sulit untuk dilaksanakan dan dipatuhi. Agama, spiritualisme, atau manifestasi agama apapun nyaris lenyap sama sekali dari muka public. Jutaan orang muslim Eropa telah kehilangan kontak dengan agama atau komunitas mereka.

---

<sup>4</sup> *Dar Al-Harb* = Wilayah Perang , *Dar Al-Kurf* = Wilayah tidak menerima Islam

Perkembangan pemikiran manusia rupanya tidak pernah berhenti pada sebuah titik yang mati. Hal ini sesuai dengan watak manusia itu sendiri sebagai homoviator alias makhluk pengembara atau makhluk petualang. Dengan segala potensi dan kekuatan yang dimilikinya, manusia berhasil menciptakan satu fase hidup yang kemudian dengan istilah zaman modern<sup>5</sup>.

Akan tetapi tidak lama setelah itu, manusia mulai merasakan kekecewaan demi kekecewaan atas sejumlah nilai modernitas yang ternyata banyak mereduksi nilai-nilai kemanusiaan mereka. Kemudian lahirlah posmodernisme sebagai otokritik atas modernisme.

Posmodernisme disamping membawa sejumlah ancaman yang kadang bersifat *Apokaliptik*<sup>6</sup> juga berisi sejumlah ide yang memercikkan harapan baru bagi manusia modern yang kecewa atas nilai-nilai yang dibawa modernisme. Posmodernisme, misalnya menawarkan bibit yang memungkinkan terjadinya dialog yang jauh lebih toleran antara orang Muslim dengan orang Barat.

Posmodernisme terselip juga bibit penghargaan pada pandangan-pandangan hidup yang *perennial* yang kini banyak mewarnai berbagai renungan dan kajian serius para intelektual dihampir seluruh dunia, misalnya, bisakah diadakan dialog interagama, atau bahkan lebih jauh, bisakah ditarik satu garis lurus yang bisa menyatukan agama-agama sehingga seluruh umat manusia dapat bergandeng tangan bersama menyongsong masa depan.

Ide ini, secara teoritik sangat memungkinkan untuk dilakukan mengingat belakangan ini sedang terjadi era "Kebangkitan Agama" ini merupakan fenomena Global yang ada hubungannya dengan penyingkapan modernitas sekaligus menjadi tanda "matinya" semacam Iman, bahwa ilmu pengetahuan akan mampu mengatasi semua masalah manusia<sup>7</sup>, lebih-lebih sebagaimana diisyaratkan Akbar S. Ahmed dan Hastings Donnan<sup>8</sup>, globalisasi telah

<sup>5</sup> Zaman modern merupakan masa Renaissance Barat kemudian masa pencerahan (EngLightenment, Aufklarung). Modernisme Barat sama sekali lepas dari agama dan merupakan bagian integral dari sekularisme tentang hal ini, Lihat Nurchohish Madjid, Islam, Agama dan Kemanusiaan, pada bagian tulisan "*Posmodernisme dan dilemma Islam Indonesia*" (Jakarta: Paramadina, 1995), hal.108

<sup>6</sup> Apokaliptik adalah pandangan yang cenderung pesimistis dan terkesan putus asa, misalnya pernyataan bahwa dunia akan segera kiamat, budaya manusia tidak lama lagi akan hancur binasa dan sebagainya.

<sup>7</sup> Ungkapan ini diungkapkan oleh Teolog Harvey Cox, sebagaimana dikutip oleh John Naisbitt dan Patricia Aburdene, "*Megatrends*", 2000 (Jakarta: Bina Aksara, 1990), hal.278

<sup>8</sup> Lihat Artikel hasil kolaborasi antara Akbar S. Ahmed Hastings Donnan, "*Islam in the age postmodernity*" (London and New York: Routledge, 1994) hal.1

menghadirkan teknologi komunikasi, transformasi dan informasi yang memungkinkan setiap orang dapat berhubungan dan berkomunikasi dengan cepat dan mudah.

Sebagai sebuah Mazhab pemikiran seperti halnya modernisme, pasca modernisme pun kemudian merambah ke sudut-sudut dunia. Ia menjadi arus baru kesadaran internasional, tidak terkecuali bangsa Indonesia. Artikel jurnal sosiologi Islam (JSI) pada substansi sosialisme posmodernisme, dan akal ini hendak mencoba melakukan "Adu tawar" antara ide-ide yang dihembuskan posmodernisme dan ide-ide yang ada dalam Al-Qur'an khususnya ; ide tentang kemungkinan "penyatuan" agama-agama.

Pada mulanya Posmodernisme adalah nama gerakan yang berkecimpung dalam bidang seni di New York. Ia muncul pada tahun 1960-an kemudian diambil alih oleh Eropa pada dekade berikutnya<sup>9</sup>. Sejumlah tokoh dan figur yang dianggap pelopor dan pemikir posmodernisme; yang diusung oleh Baselitz, Balon, Derrida dan Baudrilarrd.

Sementara untuk kasus Indonesia, Danarto menyebut Emha Ainun Nadjib sebagai pemikir terkemuka posmodernisme<sup>10</sup>. Posmodernisme secara oposis, binner seringkali diposisikan berhadapan dengan modernisme, seperti halnya tradisionalisme dengan modernisme. Dengan kata lain, pasca modernisme diletakkan sebagai antonimasi atas modernisme.

Akan tetapi, apakah sebenarnya yang disebut posmodernisme ? Aqabnya, sebagaimana yang disinyalir Derride<sup>11</sup>, sulit untuk mendefinisikan posmodernisme, karena posmodernisme sendiri menolak pendefinisian terhadap segala sesuatu. Hal ini terjadi karena pendefinisian mempunyai sifat reduksi yang menganggap adanya kebenaran tunggal, apalagi pendefinisian sendiri membatasi penafsiran dan pemahaman.

Posmodernisme merupakan kritik atas modernisme atau tepatnya modernitas yang telah gagal membawa manusia mencapai apa yang diinginkannya. Modernisme telah menjadikan manusia merasa asing dengan dirinya sendiri, pemujaan pada akal ternyata hanya melahirkan kehampaan. Posmodernisme, sebagaimana dikatakan Teolog Harvey Cox diatas, menjadi

---

<sup>9</sup> Lihat, misalnya: Madan Sar up "Post Structuralism and post modernism", (Athens: The University of Georgia Press, 1993) hal.131

<sup>10</sup> Lihat buku Danarto "Begitu ya begitu tapi mbok ya jangan begitu" (Bandung: Mizan, 1996), hal.59. Pada buku ini, Danarto juga menyebut sejumlah nama lain, nama Emha Ainun Nadjib, seperti Megawati dan Iwan Fals

<sup>11</sup> Lihat artikel yang ditulis Luthfi Assyakanie, "Islam dalam konteks pemikiran pasca modernisme", dalam jurnal Ulumul Qur'an, no 1, vol v, th. 1994

"Gong" bagi matinya semacam iman bahwa ilmu dapat mengatasi segala-galanya.

Dengan demikian, fokus kritik posmodernisme atas modernisme adalah rasio yang merupakan "Buah Emas" dari tanaman taman pencerahan di Eropa Barat. Bagi modernisme, rasio adalah lokomotif. Namun sekarang pada perkembangan pemikiran manusia paling mutakhir, rasio terbukti secara fundamental tidak memadai, lebih-lebih, rasio tidak mempunyai dasar yang kuat, karena keabsahannya terbukti bersandar pada klaim tentang dirinya sebagai sangat kukuh.

Posmodernisme menolak setiap gaya berpikir yang menotakan diri dan berlagak universal. Modernisme adalah salah satu contohnya ; Ia melihat realitas sebagai satu keutuhan yang tertata dan berpusat pada prinsip rasionalitas. Dengan mendasarkan diri pada paradigma yang cartesian<sup>12</sup>. Modernisme melihat realitas sebagai mesin raksasa yang deterministik dan sepenuhnya bisa dikontrol oleh pengetahuan objektif.

Pandangan ini belakangan banyak mendapat gugatan yang amat serius dari posmodernisme. Rasionalitas yang pada mulanya dianggap Universal, kemudian dibatalkan. Selanjutnya, posmodernisme sampai pada kesimpulan bahwa kenyataan bukanlah keutuhan yang mudah untuk diungkap. Kenyataan adalah fragmentasi, yang bagian-bagiannya mempunyai keunikan sendiri sehingga tidak mudah dipadukan dalam sebuah narasi besar, sebagaimana ambisi modernisme<sup>13</sup>.

Alhasil, rasionalitas modern yang hendak di universalkan terjebak tendensi totaliter. Totalisasi ini yang ditolak keras oleh posmodernisme. Artinya posmodernisme mengandalkan kepekaan baru untuk sepenuhnya menghargai keragaman narasi<sup>14</sup>.

---

<sup>12</sup> Paradigma Cartesian berpangkal pada dictum yang amat terkenal yang berasal dari Rene Des Cartes Cagito Ergo Sum, "*Aku berpikir karena itu aku ada*". Paradigma Cartesian ini mempunyai premis utama: 1) Tujuan utama dari seluruh pengetahuan manusia adalah mengontrol dan menguasai alam, 2) Semua pengetahuan yang genuin harus dapat dibuatkan rumusan. Aksiomanya secara jelas dan pasti, 3) Kenyataan bisa dilukiskan sebagai "Mesin Raksasa" yang bisa dilihat bagian-bagiannya, tentang hal ini, lihat tulisan Budhy Munawar Rachman, "*Agama Perennial atau postmodern*", (Bandung: Universitas Padjajaran, 1994), hal.23

<sup>13</sup> Ahmad Sahal. menulis artikel bagus sekali, seputar hal ini, lebih jauh, lihat tulisannya "*Agama dan Tantangan Modernisme*", dalam Jurnal Islamika. No. 2 Oktober – Desember 1998

<sup>14</sup> Lihat Paulin Marie Rosenaw, "*Posmodernism and social sciences*", (New Jersey: Princeton University, 1992) hal.15

Posmodernisme juga ternyata memunculkan variasi tersendiri, ada yang disebut dengan posmodernisme *Affirmatif* dan ada juga yang disebut dengan posmodernisme *Skeptik*. Varian pertama memandang posmodernisme dengan sikap optimis dan penuh harapan, serapan varian kedua merupakan kebalikan dari varian pertama. Varian Skeptik ini memandang posmodernisme dengan sikap penuh putus asa dan pesimistis. Sifat yang inheren dalam posmodernisme; misalnya keserba tidak jelasan, pandangan yang Apokaliptik, keserba kacauan, dan sebagainya, menjadi alasan bagi munculnya posmodernisme skeptik ini<sup>15</sup>.

Posmodernisme merupakan protes terhadap kegagalan proyek modernitas Barat, karena itu posmodernisme baik secara histories maupun sosiologis merupakan fenomena yang mungkin agak tipikal Barat. Tingkat perkembangan sosial, kultural dan politik di Barat, sebagaimana bisa dilihat, banyak bertanggung jawab terhadap semua kemunculan konsep, pandangan, dan perilaku posmodernisme.

Pengamatan Azyumardi Azra<sup>16</sup>, gejala posmodernisme dalam masyarakat Muslim sebenarnya bersifat ahistoris sekaligus asosiologi, ini sama dengan ahistoris dan asosiologisnya proyek modernisme dalam masyarakat Muslim, sebagaimana diketahui, modernisme dalam Islam bersumber dari Barat. Modernisme pada masyarakat Muslim dimulai ketika Barat melakukan penetrasi militer, cultural, dan intelektual ke berbagai kawasan umat Islam. Kendati Islam memiliki unsur-unsur ajaran tentang modernisme, jelas modernisme sebagai sebuah fenomena epistemologi dan sosiologi semacam rasionalisme dan sekularisme, lagi-lagi bersumber pada Barat<sup>17</sup>.

Persoalan yang paling menggoda dan berkaitan dengan posmodernisme ini, dalam pandangan Akbar S. Ahmed adalah makna posmodernisme bagi masyarakat muslim. Salah satu hal yang menarik dari posmodernisme adalah semangat pluralisme yang belakangan ini gaungnya semakin kuat. Sebab bila diterjemahkan dalam konteks hubungan Barat dan Islam, Ahmed mencita-citakan bahwa posmodernisme menjanjikan situasi yang lebih dialogis

Akan tetapi, apa yang diharapkan Ahmed tampaknya membentur tembok, pada kenyataannya ia melihat bahwa apa yang sekarang terjadi bukannya situasi dialogis antara Barat dan Islam, melainkan semakin

---

<sup>15</sup> Pembagian kategori posmodernisme ke dalam posmodernisme Affirmatif dan Skeptik ini didasarkan pada karakteristik posmodernisme sendiri, yang mengandung hal-hal yang memberi harapan sekaligus juga kecemasan.

<sup>16</sup> Azyumardi Azra; *Pasca modernisme, Islam dan Politik: Kecenderungan dan Relevansi, dalam Jurnal Ulumul Qur'an*; Nomor 1, Vol V tahun 1994, hal.6,7.

<sup>17</sup> Akbar S. Ahmed; *Islam and Posmodernism* (London and New York: Routledge, 1992) hal.9



meningkatnya intensitas bentrokan diantara keduanya. Hal itu dibuktikan Ahmed sendiri, misalnya dengan data, bahwa 80 persen public Inggris menganggap Islam sebagai musuh utama. Islam dianggap Barat sebagai ancaman berikutnya setelah komunisme ambruk.

Celakanya, keadaan ini semakin diperunyam dengan munculnya tesis dari Samuel Huntington tentang akan munculnya benturan antar peradaban (*Clash of Civilization*). Dan Islam ditempatkan bersama Kong Hu Chu dianggap sebagai salah satu peradaban yang bisa mengancam peradaban Barat secara serius<sup>18</sup>.

Umat Islam mengenal modernisme pada saat mereka berada dalam cengkaman penjajah Barat. Dalam posisi inferial (*Minder Wardeq*) berhadapan dengan Barat, umat Islam memandang bahwa ide modern semacam Rasionalitas sekularisasi sebagai ukuran kemajuan yang umum keterpesonaan umat Islam terhadap ide-ide modernisme ini diteruskan ketika mereka terlepas dari cengkaman kolonial Barat.

Periode moden membawa masyarakat Muslim pada "Situasi Batas" munculnya pemerintahan diktator, korupsi, kolusi dan sebagainya, menjadi tanda-tanda tidak dipercayainya tatanan modernisme, kemudian timbullah kesadaran baru pada masyarakat Muslim bahwa modernisme ternyata telah mengecewakan mereka. Kesadaran ini disusul dengan kesadaran lain bahwa setelah gagalnya modernisme, umat Islam yakin tidak ada alternatif lain, kecuali menegaskan keislaman mereka. Inilah yang menandai bangkit kembalinya semangat keislaman mereka di era posmodernisme ini.

Semangat pluralisme posmodern sudah diaplikasikan secara konsisten, kebangkitan Islam yang mencirikan Islam posmodern diapresiasi oleh Barat secara fair. Namun, pada kenyataannya, Barat malah menganggap hal itu sebagai ancaman yang harus diwaspadai, jika bukannya diberangus.

Menurut Ahmed, fenomena kebangkitan Islam adalah pengalaman masyarakat muslim posmodern. Ia muncul karena kecewa terhadap kegagalan modernisme. Bagi Gellner, ternyata reasoningnya tidak demikian, menurutnya, semaraknya kebangkitan Islam bukanlah ekspresi kekecewaan terhadap modernisme, melainkan justru berjalan paralel dengannya.

Apa yang dimaksud kebangkitan Islam dalam pandangan Gellner<sup>19</sup>, adalah gejala menguatnya fundamentalisme agama. Menurut Fred Halliday<sup>20</sup>,

---

<sup>18</sup> Samuel Huntington, *Benturan antar peradaban masa depan politik dunia* (London and New York: Reoutledge, 1992) hal.11-25

<sup>19</sup> Ernest Gellner, " *Posmodernism, Reason, and Religion*", (London and New York: Routledge, 1997), hal.2.

<sup>20</sup> Fred Halliday, "*The Politics of Islamic Fundamentalism*", (London and New York: Routledge, 1994), hal.91.

fundamentalisme Islam merupakan sebuah era baru dari kekuatan Islam. Dalam pandangan fundamentalisme agama, inti atau core dari agama adalah doktrin yang bisa ditemukan secara persis dalam kitab suci, dengan kata lain, Islam adalah agama yang telah selesai dan sempurna. Pada awalnya, Islam adalah apa yang tertuang dalam Al-Qur'an dan dimanifestasikan dalam Sunnah Nabi. Era inilah yang kemudian menjadi cetak biru (blue print) bagi pengalaman Islam secara historis.

### Mencari Jembatan Bersama

Salah satu sasaran utama dari kritik pedas yang dilancarkan posmodernisme atas modernisme adalah rasio. Dalam perspektif posmodernisme, *akal* bukanlah sesuatu yang bisa menyelesaikan segala hal. Salah satu kegagalan serius dari modernisme adalah menempatkan akal pada posisi yang terlalu tinggi, padahal menempatkan sesuatu secara tidak proporsional jelas tidak dibenarkan oleh Al-Qur'an yang menganut prinsip keseimbangan.

Demikian pula halnya dengan segala ketidakjelasan dan kesimpangsiuran yang menjadi ciri khas posmodernisme, Al-Qur'an telah mempersiapkan metode penangkalnya. Ketidakjelasan dan kesimpangsiuran biasanya disebabkan ketidakjelasan informasi yang datang. Karena itu Al-Qur'an mengingatkan untuk selalu melakukan *check* dan *recheck* atas setiap informasi yang datang<sup>21</sup>.

Era posmodernisme disebut juga dengan era bangkitnya teknologi media. Media inilah yang memegang peranan kunci dalam penyebaran setiap informasi. Globalisasi media yang disokong jaringan korporasi modal internasional telah menembus batasan kultural, geografi, dan negara, sehingga beragam cara pandang bertemu dalam tingkat yang intensif.

Disamping itu, globalisasi media juga menjadikan kita mengalami sejarah, tidak sebagai rangkaian yang bersifat linier, melainkan memadat dan meledak dalam satu waktu. Masa lalu dan masa depan adalah hari ini. Marylin Monroe hidup lagi dalam diri Madonna dan Nike Ardila. Dinosaur lahir kembali dalam *Jurassic Park*. Bob Dylan konon menitis dalam diri Virgiawan "Iwan Fals" Listanto. Anterena menyusup pada diri Emha Ainun Najib. Semar menular pada diri Gus Dur, dan demikian seterusnya.

Pencampuran, selama itu membawa manusia pada fragmentasi dalam segala hal, secara mendasar hal ini mengimplikasikan hilangnya konsep keutuhan, subyek yang menjadi dasar pandangan modernisme. Globalisasi juga ternyata menawarkan *elektisisme*. Seseorang memakai parfum Paris, bersepatu

---

<sup>21</sup> Perhatikan Q.S. *Al-Hujurat*: ayat 3

Cibaduyut, makan siang dengan menu soto lamongan, sorenya nonton Bay Watch, memasuki malam dengan mengaji *Ihya Ulumuddinnya* Ghozali, malamnya menonton *Jin dan Jun* dan sebelum tidur menikmati acara OVJ (Opera van Java di Trans 7) dan nikmati Bukan Empat Mata di stasiun TV yang sama, pada titik ini, seseorang bisa mamaki-maki, tetapi pada saat bersamaan, ia berbelanja di Kings Alun-alun. Ia bisa mengutuki stasiun televisi yang menyiarkan film-film yang berbau porno. Pada pesan ini, subyek mengalami apa yang oleh Jean Boudrillard disebut sebagai *Schizoprenia*, atau keterbelahan pengalaman<sup>22</sup>.

Globalisasi media memang sanggup mengaduk-ngaduk seluruh tatanan kehidupan manusia. Ia bisa menjadi sarana untuk mencerdaskan manusia, tetapi pada saat yang bersamaan bisa juga dipakai untuk menikam orang lain. Secara faktual, Barat terlampau mendominasi media, akibatnya terjadi ketimpangan dan ketidakadilan informasi yang diberikan. Hal inilah yang mendorong Satrio Arismundar<sup>23</sup>, mengajukan sejumlah kritik atas dominannya peran media Barat ini.

Pertama, media Barat ini terlalu kuat, mereka menyusup terlalu luas dan dalam pada negara-negara dunia ketiga (negara-negara Islam hampir seluruhnya masuk kategori dunia ketiga).

Kedua, pelayanan berita mereka tidak benar-benar bersifat "internasional". Berita-berita yang disebarakan diseleksi untuk memenuhi sikap nilai-nilai dan kepentingan Barat. Realitas digambarkan menurut orientasi Barat.

Ketiga, mereka kurang mementingkan akurasi dan objektivitas yang menjadi dasar klaim mereka bagi penghargaan internasional, lebih-lebih kalau menyangkut berita tentang Islam atau umat Islam.

Posmodernisme sebenarnya juga membawa sejumlah harapan perbaikan hidup umat manusia secara keseluruhan. Misalnya penghormatan atas adanya toleransi, saling menghargai. Ini sesuai dengan ajaran yang dibawa Al-Qur'an tentang larangan saling mancaci diantara sesama<sup>24</sup>. Allah melarang manusia untuk saling memaki mereka karena pada dasarnya manusia diciptakan dalam keadaan berbeda.

---

<sup>22</sup> Istilah *Schizoprenia* disini bukan berarti penyakit jiwa. Dalam era posmodernisme yang dipenuhi oleh ekstase komunikasi, Schizoprenia justru positif dan sehat. Lawannya adalah Paranoid, yakni identitas jiwa yang melulu teratur dan tertib.

<sup>23</sup> Kritik Satrio Arismundar, atas media Barat dapat dijumpai dalam makalahnya, dengan judul "*Islam di Mata Media Massa Barat*" Jurnal Islamika, No.1, Juli – September 2005, hal.61

<sup>24</sup> Perhatikan Q.S. *Al-Hujurat*: 11

Ide sentral dari posmodernisme adalah penolakan atas pemujaan akal, tentu berbeda dengan sosialisme adalah justru pemujaan atas akal. Dengan penggunaan akal, manusia bisa menyelesaikan semua hal. Dalam sejarahnya, modernisme telah menjadi sebuah madzab yang sama sekali terlepas dari agama dan nilai-nilai spiritual, sebagai akibat logis dari keimanan bahwa akal bisa menyelesaikan segala-galanya.

Belajar dari modernisme yang telah melahirkan manusia hampa dan kering akibat diabaikan agama, pada era posmodernisme, kembali muncul kesadaran akan pentingnya nilai-nilai spiritualitas, pandangan ini sangat alami dan *Hanif*. Sebab, seluruh manusia pada dasarnya dibekali dengan apa yang disebut Max Scheller sebagai *sensus Religiosus*.

Pandangan Scheller tadi dalam Islam dikenal dengan istilah *Gharizah Fitriyah*. Agama dan nilai-nilai spiritual di dalamnya merupakan *Fitrah Munazzalah* yang telah menyatu dalam diri manusia semenjak kelahirannya atau bahkan sebelum itu.

Fitrah ini diturunkan pada suatu alam, ketika manusia sudah ada dan mengingkari janji kepada Allah, bahwa manusia akan mengakui dan bersaksi bahwa Dia adalah Rabb bagi seluruh manusia dan alam<sup>25</sup>. Nurcholis Madjid menyebut perjanjian manusia kepada Allah, dengan istilah "Perjanjian Primordial"<sup>26</sup>.

Sebagaimana Wilfred Cantwell Smith<sup>27</sup>, telah mengamini, posmodernisme akan melahirkan sebuah pandangan tentang kesatuan manusia. Disamping itu pada dasarnya, seluruh manusia dan kemanusiaan langsung berada dibawah poros Illahi. Dengan demikian, tidak ada alasan untuk tidak memulai dialog yang lebih positif dan konstruktif antara masyarakat Islam disatu pihak, dengan masyarakat Barat dipihak lain. Penghargaan terhadap nilai-nilai perennial yang dibawa posmodernisme, sesungguhnya bisa dijadikan jembatan bagi terciptanya dialog yang dikehendaki itu.

---

<sup>25</sup> Lihat Q.S. *Al-A'raf* (7): 172

<sup>26</sup> Penjelasan lebih memadai tentang apa yang disebut dengan perjanjian primordialisme dapat dilihat dalam makalah Nurcholish Majid, "*Agama Kerohanian dan Akhlak Umum*", makalah ini disampaikan dalam diskusi festival Istiqlal, Jakarta, 26 September 1995-an

<sup>27</sup> Lihat buku yang ditulis oleh ahli perbandingan agama, W.C. Smith, ini, *Toward a World Theology: Faith and Comparative History of Religion* (London: the Macmillan, Press, Lmd, 1981), hal.4

## Muslim : Ummatan Wasathan

Sejak zaman dahulu orang menyatakan bahwa keutamaan terletak di tengah dua hal, sosialisme dan posmodernisme yang sama-sama buruk. Lepas apakah perkataan itu hanya sekedar buah bibir atau tidak, namun yang jelas bahwa kebenaran hilang karena terlampau dikurang-kurangi. Manusia akan banyak menderita kesukaran karena sikapnya yang terlampau berlebih-lebihan (ekstrem) atau karena sikapnya yang terlampau meremehkan segala hal.

Kekerasan dan kekejaman merupakan dua hal yang menjadi tekanan ajaran kaum Yahudi. Mereka menganggap ketakwaan itu seolah-olah suatu hukuman yang telah ditetapkan bagi setiap dosa dan menganggap keridhaan Ilahi seakan-akan tidak dapat diperoleh dengan sempurna kecuali dengan melakukan kewajiban-kewajiban yang keras dan kaku. Kemudian datanglah Nabi Isa as. Beliau selalu berbicara tentang hati yang lemah lembut dan manusia lemah yang senantiasa membutuhkan ampunan Tuhan. Konon kepada Nabi Isa a.s, dihadapkan seorang perempuan yang dituduh berbuat dosa agar dihukum. Nabi Isa a.s berkata kepada orang-orang Yahudi yang menghadapkan perempuan itu: "Barang siapa diantara kalian merasa tidak pernah berdosa maju untuk merajam (perempuan itu)".

Islam datang menolak peribadatan yang disertai riya' dan takabur. Islam mempermudah tobat bagi orang yang telah melakukan perbuatan memalukan, bahkan memerintahkan supaya ditutup dan tidak disebarluaskan, sikap ekstrem dalam menghayati agama adakalanya timbul dari kekeliruan terpikir atau timbul dari tabiat yang tidak lurus dan sering membuat orang menyimpang dari kebenaran. Pada akhirnya ia akan tergelincir dari agama yang benar. Suatu hal; yang menyedihkan ialah terdapatnya pemisahan dalam ilmu keagamaan yaitu antara fiqh dan tasawuf. Kenyataan itulah yang membuat kaum sufi kadang-kadang berfikir merana dan membuat para ahli fiqh kadang-kadang menjadi pencerminan hukum yang buta tuli<sup>28</sup>.

Keutamaan sikap "tengah" (*wasathan*) tampak jelas sekali dalam pengarahannya Islam di bidang sosial dan ekonomi. Dalam hubungan suami istri, Islam tidak menghendaki seorang istri menjadi tahanan rumah atau menjadi buruan, sehingga dalam memandang istrinya sang suami merasa sebagai "penjaga bui" atau sebagai pemburu. Rumah tangga adalah tempat seorang istri mengasuh, membesarkan dan mendidik generasi baru dengan pendidikan agama, termasuk tradisi dan tata kramanya. Rumah tangga juga bukan tempat pertemanan antara ayah, ibu dan anak-anaknya sebagaimana yang menjadi

---

<sup>28</sup> Mi'ah Su'al'an Al-Islam, dalam Muhammad Tohir dan abdu Laili, *Al-Ghazali menjawab, 40 Soal Islam Abad 20*, (Bandung: Mizan, 1996), hal. 45-46

kebiasaan orang Eropa yang menganggap kekeluargaan sebagai bentuk kehidupan yang tidak mengandung arti. Wanita tidak dapat dipisahkan sama sekali dari tugas-tugas umum kemasyarakatan, ia belajar, mengajar, menyuruh, melarang, mendukung dan lain sebagainya. Ia turut serta dalam angkatan perang dengan tugas-tugas khusus dibidang kepalangmerahaan. Bahkan bila diperlukan, wanita pun dapat turut berperang. Untuk tugas-tugas kemasyarakatan itu wanita perlu mengetahui semua urusan bangsanya, terutama agama dan peradabannya.

Ada orang yang tidak menghendaki semuanya itu atau sebagiannya dinikmati oleh kaum wanita, sementara itu kaum wanita di Barat terlalu berlebih-lebihan menenggelamkan diri dalam urusan-urusan di luar rumah tangganya, bahkan berlawanan dengan tugas-tugas pokoknya, sekiranya kita mengambil "jalan tengah" sebagaimana yang diajarkan Islam, tentu lebih diridhai Allah, lebih menguntungkan bangsa dan umat serta lebih baik bagi pria dan wanita.

Adat Jahliyah Pra Islam sekarang justru diikuti di Barat dalam cara yang sistematis. Baru-baru ini, jutaan bayi perempuan dan laki-laki yang belum lahir dipilih menurut jenis kelamin, dengan bantuan ultra suara dan kemudian diaborsi. Di Berlin, dimana kebutuhan ekonomi tidak berperan penting, hanya setiap detik anak dilahirkan. Separuh dari jumlah kaum perempuan yang sudah bersuami melakukan aborsi dan 37% dari perempuan yang melakukan aborsi tidak punya anak.

Cara pandang orang Barat sebagaimana yang terungkap dalam buku Dr. Morey terhadap perilaku umat Islam, hukum-hukum Islam dan peribadatan dalam Islam adalah reaksi spontan terhadap keadaan umat Islam di Negara-negara Islam tanpa memperhatikan apa sesungguhnya ajaran Islam itu sendiri secara menyeluruh melainkan sepenggal-penggal sesuai dengan kebutuhan mereka dalam memaknai Islam.

Untunglah bahwa di kalangan orang Barat sendiri selalu tampil orang-orang yang jujur dan sadar. Dalam kejujuran dan kesadaran itu mereka tampil sungguh-sungguh menarik sebagai pembela-pembela Islam yang tangguh. Kerap kali mereka juga sangat gemas dengan pandangan penuh nafsu namun salah dan zalim dari kalangan orang Barat tentang masyarakatnya sendiri, suatu masyarakat yang mengidap perasaan benci kepada Islam (khususnya Arab) yang tak pernah terpuaskan. Robert Morey menunjukkan kebenciannya pada umat Islam seperti pernyataannya berikut ini: "Orang Barat mengalami kesulitan memahami Islam karena mereka tidak mengerti bahwa Islam merupakan suatu

bentuk dari imperialisme budaya dimana agama dan budaya Arab abad ke-7 ditingkatkan statusnya menjadi hukum Ilahi”<sup>29</sup>.

Sosialisme dan posmodernisme adalah sebuah fenomena prinsip yang konsisten, bukan sekadar problematika undang-undang bayangan yang selalu berubah mengikuti perbuatan aparat pemerintahan. Mayoritas masyarakat Islam yang berada pada kondisi tersebut justru terpukau, tidak bisa mengambil pelajaran dari pemikiran ini. Itu belum ditambahkan, bahkan Islam itu sendiri menantang terpusatnya harta hanya pada golongan minoritas saja<sup>30</sup>.

Kaum modernis dahulu dan sekarang teripu oleh berbagai peradaban modern yang sudah dirasuki oleh budaya paganisme atau kemusyrikan, bahkan mereka demikian takjub terhadap peradaban tersebut. Sebagian kaum modernis berkeinginan membawa kemodernan Barat yang manis atau yang pahitnya, yang baik atau pun yang buruk. Sementara sebagian lain berupaya menghancurkan berbagai tabir yang memisahkan antara Islam dengan agama-agama kafir atau agama musyrik lainnya.

Sudah dimaklumi secara aksiomatik melalui agama kaum Muslim bahkan kesempatan bahwa barang siapa memperkenankan mengikuti ajaran agama selain Islam dan mengikuti selain syariat Muhammad maka ia kafir. Kekufurannya tidak berbeda dengan kekufuran orang yang mengimani sebagian kitabullah dan mengingkari sebagian lain.

Siapa saja yang berpikir bahwa ia bisa menggabungkan atau mendekati Islam dengan ajaran Yahudi dan Nasrani, maka ia berarti sedang berusaha menggabungkan dua hal yang berlawanan, antara yang haq' dengan yang batil, antara kekafiran dengan keimanan<sup>31</sup>.

Sikap loyal atau wala' kepada kaum mu'minin adalah dengan cara mencintai mereka karena iman mereka, membela dan menasehati mereka, mendoakan mereka, mengucapkan salam kepada mereka dan mengunjungi yang sakit diantara mereka<sup>32</sup>.

Sementara sikap bara' atau antipasti terhadap orang-orang kafir adalah dengan cara membenci mereka secara agama, melepaskan diri dari mereka serta tidak menunjukkan simpati terhadap mereka, tidak mengagumi mereka,

---

<sup>29</sup> Robert Morey, Robert Morey, *The Islamic Invasion – Confronting the World Fastest Growing Religion*, (Scholars Press: Las Vegas, 1991), hal. 21

<sup>30</sup> Muhammad Abid Al-Jabiri, *Al-Khutabul Arabi* (Beirut: Zhahirul Yasar Al-Islami, Press, 1988) hal. 132

<sup>31</sup> Ahmad Ad Duwaisy, *Fatwa Al-lajnah Ad Da'imah III Buhuts Al-Ilmiyah Wal Ifta* (Beirut: Ribat, 1989) hal. 85

<sup>32</sup> Muhammad Said Al-Qahthani, *Al-Ja'ludi, Awtsaquural Iman, Al-Muwalat Mu'adal* (Beirut: Al-Maksab Islami, 1999), hal. 49 - 51

tidak sudi mereka serta mengupayakan agar berada dengan mereka secara syariat, lalu berjihad melawan mereka dengan lisan dan ujung pedang, serta berbagai konsekuensi lain dari permusuhan karena Allah.

Ada larangan terhadap sikap meniru orang-orang kafir dengan tekad memelihara masyarakat Islam. Karena masyarakat Islam pada saat sekarang ini terselimuti oleh gelombang sikap mengekor secara membabi buta. Karena jiwa yang sudah lemah memang menganggap mengikuti Barat adalah jalan menuju kemajuan dan perkembangan. Rasulullah SAW, bersabda: "Barang siapa menyerupai suatu kaum, maka ia termasuk golongannya".

Diantara loyalitas praktis yang berlawanan dengan iman adalah menyerupai orang-orang kafir secara mutlak akan meniru mereka dalam hal yang bisa menyebabkan kekafiran atau keluar dari Islam. Sesungguhnya ikut andil bersama orang-orang kafir dalam gaya hidup mereka secara lahir, meskipun dalam hal yang mubah, pasti akan menggiring kepada sikap menyerupai dalam akhlak dan loyal terhadap mereka secara batin.

Masih banyak lagi aplikasi lain dari sikap loyal terhadap orang-orang kafir, diantaranya yang paling menonjol :

- Sikap menyukai kekafiran orang-orang kafir atau meragukan kekafiran mereka, atau membenarkan salah satu mazhab mereka dan mengimani sebagian kekufuran mereka, seperti mengimani komunisme atau sosialisme, demokrasi sebagai hukum atau sekulerisme sebagai undang-undang dan metodologi.
- Memisahkan antara agama dengan Negara atau menjadikan orang-orang kafir sebagai penolong atau penyelamat.
- Salinh memberi saran dengan orang-orang kafir, menyanjung mereka dan menyebarkan keutamaan mereka, itulah yang bisa kita telaah dari berbagai keutamaan kaum orientalis bahwa mereka adalah pemilik metode ilmiah yang tepat, selalu menuduh Islam sebagai agama primitive, agama kolot dan terbelakang, tidak bisa mengikuti perkembangan zaman.
- Siapa saja yang mentaati orang-orang kafir dalam menetapkan halal dan haram atau menunjukkan persetujuan terhadap sikap mereka, maka ia kafir dan keluar dari agama Islam.

Sesungguhnya siapa saja yang meniru orang-orang Yahudi dan Nasrani dalam jalan hidup mereka serta berusaha menentang ajaran syariat kita, berarti ia telah berkeyakinan bahwa kemanusiaan itu telah mencapai usia dewasa, sehingga pesan-pesan langit harus segera dienyahkan terhadapnya. Kemanusiaan sudah bisa mengatur urusannya sendiri. Wahyu itu sendiri secara substansial adalah sekulerisme. Sementara persoalan keagamaan adalah persoalan baru yang diletakkan kepadanya.



Kita sudah mengetahui hasil pemikiran mereka dalam timbangan Islam, dibawah pantauan akidah *al-Wala' wal bara'* yakni sampai pada tingkat mengingkari perkara agama yang sudah menjadi aksioma.

Mereka beranggapan bahwa mereka sekadar meniru para guru mereka dari kalangan orientalis. Itu menjadi sebuah reformasi mubah yang dapat diterima dalam Islam. Sebenarnya kedudukan mereka amatlah mengenaskan, dan cara mereka mengekor demikian hina sehingga tak patut dijadikan tauladan.

Ekonomi Islam dapat dianggap tak sesuai dengan banyak prinsip dasar Kapitalisme Barat, terutama yang mendukung hak milik pribadi dan keabsahan keuntungan secara moral. Titik-titik persamaan yang dimilikinya dengan sosialisme Marxis untuk sebagian besarnya terbatas pada kesewenang-wenangan kapitalisme, baik dahulu maupun sekarang, yang telah menimbulkan kemarahan banyak pengikut sosialisme.

Setiap system sosialis yang pada hakekatnya menolak hak untuk mempunyai hak milik pribadi atas benda-benda yang produktif, sampai kesuatu batas tertentu bertentangan dengan Islam. Karena Al-Qur'an dan Sunnah banyak memberikan peringatan bahwa hak milik yang mutlak hanya kepunyaan Tuhan saja, dan bahwa hak milik pribadi itu sebagai suatu lembaga, manusia mempunyai beberapa pembatasan yang dipaksakan terhadap penggunaannya yang langsung dan terhadap hasil yang terambil daripadanya, maka pertikaian kali ini dapat ditelusuri kepada pihak sosialis dan bukan pada pihak Islam. Dalam hubungan ini, larangan Marxis yang mutlak terhadap hak milik pribadi dari kategori luas tertentulah yang menimbulkan masalah. Islam sebaliknya menganjurkan moderasi dan pertanggung jawaban kemasyarakatan dalam kerangka hak milik pribadi yang umum, sementara itu tradisi-tradisinya mengandung banyak peristiwa dimana hak milik bersama lebih disukai.

Islam tidak memberikan pilihan khusus mengenai tekanan Marxis terhadap perencanaan ekonomi diatas kekuatan-kekuatan pasar karena peranan yang cukup besar dari mekanisme alokasi ekonomi. Sebaliknya Al-Qur'an dan Sunnah tidak mengatakan apa-apa tentang operasi pasar yang menunjukkan pasar yang pada dasarnya negatif. Marx sebaliknya memperlihatkan sifat memihak yang serius dalam filsafatnya dengan sikap yang menentang pasar (walaupun ia berusaha dengan hati-hati untuk mencapai kenetralan ilmiah).

Ciri khas utama terakhir dari sosialisme Marxis yaitu membatasi pendapatan dan kekayaan pribadi, dalam abad ke-20 telah menjadi suatu masalah mengenai mana Timur dan Barat hanya berbeda mengenai tingkat sampai kemana perbatasan ini harus diadakan. Mengenai masalah ini kebanyakan Negara berkembang cenderung untuk menempuh jalan tengah. Islam selalu menganut prinsip hak milik pribadi. Islam dewasa ini dapat berimpati baik dengan prinsip hak milik pribadi yang pada dasarnya bersifat

kapitalistis atas harta benda yang menghasilkan kekayaan, maupun dengan reaksi-reaksi Marxis yang menentang kekayaan pribadi yang keterlaluan yang telah dimungkinkan terjadi. Sosialisme Marxis merupakan system resmi di Negara-negara yang mempunyai penduduk lebih dari sepertiga umat Islam. Islam sesungguhnya menghadapi berbagai model kapitalis yang telah mengalami perubahan, beberapa diantaranya banyak sekali meminjam dari sosialis.

Apabila orang-orang Islam, mungkin sejak zaman para khalifah pertama<sup>33</sup>, telah menkebelakangkan ajaran-ajaran Al-Qur'an yang terasa kurang enak mengenai perubahan dan keadilan ekonomi, maka memang tidaklah benar-benar mengagetkan kalau zaman kemakmuran yang timbul tiba-tiba telah mengingatkan banyak kaum Muslimin untuk kembali dari jiwa Al-Qur'an, suatu gerakan yang menunjuk kepada keadilan ekonomi dan sosial.

Al-Qur'an harus sebagai suatu dokumen pribadi, sosial dan ekonomi. Orang Islam percaya bahwa kejadian yang tidak direncanakan ini telah ditakdirkan Tuhan. Al-Qur'an telah lebih dahulu meramalkan kebutuhan akan banyak rencana dan lembaga yang terdapat di abad modern. Orang-orang yang tidak beriman hanya dapat heran terhadap ketetapan ajaran-ajaran ini di dalam konteks masalah yang ada sekarang.

Sudah cukup banyak bukti bahwa Islam bukan saja tidak mengesampingkan kemajuan ekonomi, tetapi ia jelas mendukung beberapa faktor dasar yang sering disebutkan para komentator Barat sebagai suatu yang pokok dalam perubahan ekonomi dalam sejarah, seperti hak milik pribadi, pengakuan terhadap insentif keuntungan, tradisi bekerja keras dan kaitan antara keberhasilan ekonomi dan imbalan abadi. Jadi Islam tampak tidak mungkin mengesampingkan pertumbuhan ekonomi yang cepat atau bahkan juga pembangunan suatu system yang kuat yang pada dasarnya lebih kurang bersifat kapitalis. Dipihak lain, prinsip-prinsip Islam tidak dapat begitu saja, kalau memang mungkin, disesuaikan dengan kemajuan ekonomi yang bertentangan dengan ketidakadilan ekonomi dan sosial yang kasar<sup>34</sup>.

Untuk menilai ajaran-ajaran Islam tentang hak milik pribadi mungkin ada gunanya bila disimpulkan tentang prinsip-prinsip umum ekonomi Islam :

1. Tuhan menciptakan dunia dengan kekayaan alamnya agar dapat dinikmati dan diubah manusia.

---

<sup>33</sup> Ibnu Taimiyah, *Iqtidha Ash Shirath Al-Mustadim*, (Riyadh: Maktabah Ar-Rusyd, 1996), hal. 81

<sup>34</sup> John L. Esposito, *Identitas Islam Pada Perubahan Sosial – Politik*, (Jakarta: Bulan Bintang,) hal. 85.

2. Manusia adalah pemilik dari semua hasil seperti itu di dunia yang timbul sebagai hasil usaha mereka asal saja mereka tidak melakukan tindakan ketidakadilan dan yang tidak benar.
3. Mereka harus memperhatikan kebutuhan-kebutuhan masyarakat luas, baik jangka pendek maupun untuk jangka panjang.

Dalam membicarakan Islam, sosialisme dan posmodernisme mengesampingkan seluruhnya pertimbangan-pertimbangan teologis. Sudah pasti ateisme Marxis tidak sesuai dengan Islam, akan tetapi ateisme itu tidak merupakan unsur pokok dari prinsip-prinsip dasar ekonomi sosialis yaitu tidak boleh dimilikinya secara pribadi alat-alat produksi, teori nilai buruk, lebih disukainya perencanaan ekonomi daripada pasar sebagai mekanisme alokatif dalam masyarakat dan pembatasan-pembatasan yang amat tegas baik mengenai pendapatan maupun kekayaan orang-seorang.

## Penutup

Adat jahiliah pra Islam justru diikuti di Barat dalam cara yang sistematis. Sosialisme adalah sebuah fenomena prinsip yang konsisten, bukan sekadar problematika undang-undang bayangan yang selalu berubah mengikuti perbuatan aparat pemerintahan. Mayoritas masyarakat Islam yang berada pada kondisi tersebut justru terpukau, tidak bisa mengambil pelajaran dari pemikiran ini. Demikian pula, posmodernisme adalah merupakan protes terhadap kegagalan proyek modernitas Barat. Karena itu, posmodernitas baik secara historis maupun sosiologis merupakan fenomena yang mungkin agak tipikal Barat. Tingkat perkembangan sosial, agama, kultural dan politik di Barat, sebagaimana bisa dilihat, banyak bertanggung jawab terhadap kemunculan konsep, paradigma dan perilaku posmodernisme. Sikap *wasathan* bagi muslim hendaklah diterapkan dalam berhadapan dengan situasi yang demikian peliknya dengan kebanyakan tradisi dan kehidupan di Barat. Penalaran dan logika secara positif hendaklah diambil guna dapat diterima oleh kaum modernis, namun tidak meninggalkan dan bertentangan dengan syariat Islam. Namun demikian halnya, makna posmodernisme bagi masyarakat Muslim. Salah satu hal yang menarik untuk dipetik dari posmodernisme adalah semangat pluralisme.



## Daftar Pustaka

- Abduh, Ghanim, 1989, *Naqdlu al-isytrakiyah A Markisiyah*, Beirut, Al Maksab Islami.
- Ad Duwaisy, Ahmad, 1989, *Fatwa Al-Jannah Ad Da'imah III Buhuts Al-Ilmiah*, Beirut : Ribat.
- Ahmed, S, Akbar, 1992, *Islam and Posmodernisme*, London and New York : Routledge.
- Ahmed, S, Akbar, Donnan, Hastings, 1994, *Islam In The Age Postmodernity*, London and New York : Routledge.
- Al Jabiri, Abid, Muhammad, 1988, *Al-Khatabul A Robi*, Beirut : Zhahirul Yasar Al Islami Press.
- Al-Khiroqi, Al Bazzaz, 1985, *Al'Maddiyah – Diyaliktiyah wa-al Maddiyah at-Tarikhiyah*, Beirut, Muassasatu Risalah
- Al-Qahthani, Said, Muhammad, Al Jaludi, 1999, *Awtsadu Ural Iman. Al-Muwalat wal Mu'adal*, Beirut : Al Maksab Islami.
- Azra, Azyumardi, 1994, *Pasca Modernisme Islam dan Politik : Kecenderungan dan Relevansi*, Jurnal Ulumul Qur'an.
- Cox, Harvey, Naisbitt, Aburdene, Patricia, 1990, *Megatrends*, 2000, Jakarta : Bina Aksara.
- Danarto, 1996, *Begitu ya Begitu tapi Mbok Jangan Begitu*, Bandung : Mizan.
- Gellner, Ernest, 1997, *Posmodernism, Reason, and Religion*, London and New York : Routledge.
- Halliday, Fred, 1994, *The Politics of Islamic Fundamentalism*, London and New York : Routledge.
- Huntington, Samuel, 1993, *Benturan antar Peradaban Masa Depan Politik*, London and New York : Routledge.
- Kifthi-Al, 1894, *Dar Al Harb => Wilayah perang, Dar Al Kurf => Wilayah tidak menerima Islam*, Mesir, Darul Kutub.
- Madjid, Nurcholish, 1995, *Agama Kerohanian dan Akhlak Umum*, Jakarta : Forum Diskusi Festival Istiqlal.
- Madjid, Nurkholish, 1985, *Posmodernisme dan Dilema Islam Indonesia*, Jakarta : Paramadina.

- Munandar, Aris, Satrio, 2005, *Islam Dimata Media Massa Barat*, Jurnal Islamika.
- Nabhani, Taqiyudin, 1987, *Nidzam Al-Islami*, Beirut : Ribat.
- Rahman, Munawar, Budhy, 1994, *Agama Perenial atau Posmodern*, Bandung : Universitas Padjajaran.
- Rosenaw, Marie, Paulin, 1992, *Posmodernisme and Social Sciences*, New Jersey : Princeton University.
- Sanal, Ahmad, 1998, *Agama dan Tantangan Modernisme*, Jurnal Islamika.
- Sarup, Madan, 1993, *Post Structuralism and Posmodernisme*, Athens : The University of George Press.
- Smith, W.C, 1981, *Toward a World Theology; Faith and Comparative History of Religion*, London : The Macmillanpress. Lmd.
- Taimiyah, Ibnu, 1996, *Iqtidha Ash Shirath Al-Mutadim*, Riyadh : Maktabah Ar-Rusyd
- Thohir, Muhammad, Laila, Abdu, 1996, *Mi'ah Sa'al An Al-Islam, Al-Ghazali menjawab, 40 soal Islami abad 20*, Bandung : Mizan.



